

TEMBANG LIR ILIR SUMBER BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI

Khusnul Khotimah

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

sulungputri2006@gmail.com

Abstract. This study discusses the song Lir Ilir, which is a song created by Sunan Kalijaga, this song is not just a folk song, but has a deep philosophical and religious meaning. This song has a high educational value, especially in the context of character, moral, and spiritual education. Sunan Kalijaga uses simple symbols but rich in meaning to teach Islamic teachings and moral ethics to the community through the song Lir Ilir. The values or messages that can be taken from the song Lir Ilir include; spiritual awareness, gratitude, enthusiasm for learning, discipline in worship and learning, perseverance and patience, awareness of the transience of the world. Through a qualitative descriptive research method, this song will be studied, with the aim of exploring the source of religious education and morals in the verses of the song. The results of this study are; that this song can be an inspiration for the world of education in building character, morals, and spiritual awareness of the younger generation through a cultural approach and local values. Conveying that the younger generation today must also learn these values, and maintain the culture contained in the meaning of the song Lir Ilir. Because this will produce young people who have noble character, have good religious education, and maintain

national culture by continuing to use it as a source of learning, so that it is not lost to the ages.

Keywords: Lir – Ilir song; learning resources; religious education; and morals

Abstrak: Penelitian ini membahas tembang Lir ilir, yang merupakan tembang ciptaan sunan kalijaga, tembang ini bukan sekedar lagu rakyat, tetapi memiliki makna filosofis dan religius yang dalam. tembang ini memiliki nilai edukatif yang tinggi, terutama dalam konteks pendidikan karakter, moral, dan sipiritual. Sunan Kalijaga menggunakan simbol - simbol sederhana namun kayak makna untuk mengajarkan ajaran Islam serta etika moral kepada masyarakat lewat tembang Lir ilir. Nilai - nilai atau pesan - pesan yang dapat diambil dari tembang Lir ilir antara lain ; kesadaran spiritual, rasa syukur, semangat belajar, disiplin dalam ibadah dan belajar, ketekunan serta kesabaran, kesadaran akan kefanaan dunia. Lewat metode penelitian secara kualitatif deskriptif tembang ini akan diteliti, dengan tujuan menggali sumber ajaran pendidikan agama dan budi pekerti dalam bait - bait lagunya. Hasil dari penelitian ini adalah; bahwa lagu ini dapat menjadi inspirasi bagi dunia pendidikan dalam membangun karakter, moral, dan kesadaran spiritual generasi muda melalui pendekatan budaya dan nilai - nilai lokal. Menyampaikan bahwa generasi muda sekarang juga harus mempelajari nilai – nilai tersebut, serta mempertahankan budaya yang terkandung didalam makna tembang Lir ilir. Sebab itu akan menghasilkan para pemuda yang berbudi pekerti luhur, memiliki pendidikan agama yang baik, dan mempertahankan budaya bangsa dengan terus menjadikannya sumber belajar, agar tidak hilang termakan zaman.

Kata kunci: Tembang Lir Ilir; Sumber Belajar; Pendidikan Agama; Dan Budi Pekerti

Pendahuluan

Kedatangan Islam ke Indosesia menjadikan adanya interaksi secara langsung pada agama dan kepercayaan yang lebih dulu berkembang. Dimana waktu itu agama Hindhu dan Budha menjadi sistem kepercayaan agama utama masyarakat bahkan diakui oleh kerajaan berkembang pada saat itu. Tantangan para pendakwah pun hadir dari dua arah, yaitu para pemuka agama, dan raja yang memiliki kekuasaan atas Indonesia kala itu.

Oleh karena itu, para penyebar Islam menerapkan strategi dakwah yang lentur dan akomodatif, melalui proses akulturasi budaya. Strategi ini memungkinkan nilai-nilai Islam diterima secara perlahan dan membaaur dalam kehidupan sosial, budaya, serta keagamaan masyarakat.¹ Perkembangan Islam di Indonesia khususnya Jawa tentu tidak lepas dari peran penting Wali Songo yang memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat setempat, dari pengaruh tersebut, terjadi proses akulturasi antara tradisi Jawa dan ajaran Islam yang di bawa oleh para wali. Salah satu tokoh dari Wali Songo yang sangat berperan dalam proses penyebaran Islam di Jawa melalui pendekatan seni budaya sebagai salah satu jalan berdakwah, adalah Raden Sahid atau biasa lebih dikenal Sunan Kalijaga. Salah satu karya Beliau yang terkenal yaitu tembang Lir ilir, digunakan sebagai media dakwah yang dinilai cerdas dan efektif. Pilihan ini sangat sesuai dengan kondisi saat itu, karena agama Hindu dan Budha telah lama menjadi bagian budaya masyarakat, sehingga tembang ini digunakan untuk menyelaraskan ajaran Islam dengan adat yang sudah mengakar lebih dulu.²

Namun semakin maju zaman nilai - nilai yang terdapat di dalamnya mulai dilupakan, padahal nilai - nilai dalam tembang Lir Ilir dapat dijadikan sumber belajar pendidikan agama dan budi pekerti. Tetapi sumber belajar itu juga tidak bisa berjalan tanpa adanya pembelajaran yang komprehensif dari para guru dan orang tua, keduanya harus seimbang untuk menyalurkan sumber belajar dari tembang Lir ilir pada generasi muda. Sumber belajar dari tembang Lir ilir harus disampaikan pada generasi muda. Karena adanya nilai-nilai pendidikan dan religi dalam tembang dolanan tersebut, ditambah pembelajaran yang komprehensif dapat menumbuhkan kecerdasan yang menyeluruh dari berbagai aspek kecerdasan manusia, tidak hanya menumbuhkan kecerdasan kognitif, namun juga mencakup kecerdasan psikomotorik, dan afektif.³

¹ ACHMAD NUR WAQID, "METODE DAKWAH SUNAN KALIJAGA MELALUI AKULTURASI BUDAYA DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM" (INSTITUT AGAMA NEGERI PONOGORO, 2020), https://theses.iainponorogo.ac.id/12938/1/SKRIPSI_210316292_ACHMAD_NUR_WAQID..pdf.

² Yusuf Bakti Nugraha and Lutfiah Ayundasari, "Sunan Kalijaga Dan Strategi Dakwah Melalui Tembang Lir-Ilir," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2021): 528–32, <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p528-532>.

³ Suprpto Suprpto, "Nilai-Nilai Religius Dalam Tembang Dolanan Anak Sebagai Pembentuk Karakter Anak Menyampaikan Nilai-Nilai Kehidupan . Siapa Yang Ingin Maju Dan Pandai , Budaya . Karena Begitu Fundamentalnya Peran Budaya Sebagai Alat Untuk" 9, no. 1 (2025): 1–15, <https://doi.org/10.21111/educan.v9i1.12735>.

Tembang dolanan anak memiliki potensi besar dalam menanamkan berbagai nilai kehidupan pada anak, ini karena pada lirik tembang dolanan terdapat unsur nilai pendidikan, wawasan, nilai agama, aspek sosial dan budaya lokal. Susunan dalam setiap liriknya disusun berdasarkan kata – kata konkret ataupun simbolik (imajinatif), dipilih secara cermat untuk menyampaikan pesan tertentu. Penggunaan gaya bahasa dan kata kerja dalam tembang ini sarat dengan nasihat, wejangan, serta pesan moral yang membentuk karakter positif pada anak. Selain memeberikan pembelajaran, tembang dolanan juga memiliki beragam fungsi antara lain media edukatif, sarana interaksi sosial, penyampaian nilai – niali agama, hiburan, serta alat menanamkan nilai – nilai etika pada anak -anak.⁴

Menurut Bu Endang dalam wawancara mengatakan bahwa selain karena banyaknya sumber belajar dalam tembang dolanan Lir ilir, generasi muda juga harus terus mempelajarinya agar tembang dolanan Lir - ilir tidak hilang termakan zaman yang semakin maju. Tembang dolanan ini merupakan suatu kebudayaan Indonesia yang indah, jangan sampai kebudayaan ini hilang karena para generasi muda yang tak ada kontribusi membudidayakannya lagi. Para generasi muda harus ikut serta membudidayakan tembang dolanan Lir ilir, dengan catatan para guru dan orang tua pun aktif dalam mengajarkan kebudayaan tersebut, dan memikirkan cara atau metode modern untuk membangkitkan semangat anak muda mempelajari kebudayaan Indonesia.. Dengan begitu generasi muda akan bisa mempelajari isi dari tembang dolanan Lir ilir, sekaligus juga mempertahankan kebudayaannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, atau studi dokumen. Dalam pendekatan ini, data yang dapat dalam bentuk deskriptif, berupa narasi, pernyataan verbal, atau visual seperti gambar, bukan dalam bentuk angka. ⁵sumber data yang dipakai di penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara penyuluh agama kabupaten Rembang, dan guru SKI di MA AL-ANWAR Sarang, lewat Via WhatsApp. Wawancara dilakukan beberapa kali, setelah data dari narasumber selesai dikerjakan, selanjutnya data tersebut disaring serta diambil garis besarnya, untuk mempersingkat dan memperjelas isi materi. Penelitian ini juga tergolong jenis penelitian studi kepustakaan (Library Research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui penelusuran literatur di internet,

⁴ Sholeh Hidayat et al., “ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PEMIMPIN MELALUI TEMBANG TRADISIONAL LAGU LIR- ILIR KARYA SUNAN KALIJAGA” 8, no. 3 (2024): 462–72.

⁵ ADSari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., ... & Sulistiana, D. (2022). Metode penelitian kualitatif. Unisma Press.

khususnya Google Scholar, dengan mengambil referensi dari artikel dan buku yang berkaitan langsung dengan topik penelitian ini. Dalam menjaga keabsahan suatu data kualitatif, penelitian tidak hanya tergantung pada satu sumber atau satu teknik saja. Validasi data dijaga dengan mengumpulkan informasi dari berbagai referensi yang relevan. Seluruh data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dan dievaluasi dengan menggunakan pendekatan ilmiah, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, sesuai kebutuhan dan arah penelitian.⁶

Pembahasan

Tembang Lir-Iilir Sebagai Sumber Dakwah dan Pembentukan Karakter Anak

Sejak awal penyebaran Islam, seni memainkan peran penting dalam mendukung penyebaran dakwah Islamiyah, khususnya melalui ekspresi bahasa dan musik. Terdapat banyak lagu bernuansa religi yang menandung nilai dakwah Islam, sebagaimana yang dilakukan oleh para wali Songo dalam proses pengenalan ajaran Islam kepada masyarakat Indonesia. Salah satu metode yang dipakai mereka adalah menyisipkan pesan – pesan keislaman ke dalam tembang tradisional. Di antara tembang tersebut adalah Lir ilir, karya dari Sunan Kalijaga menjadi salah satu media dakwah yang menyebarluaskan Islam di tanah Jawa. Tembang ini pada jaman dulu kerap dinyanyikan oleh anak – anak desa pada saat malam bulan purnama, ternyata mengandung makna yang sangat luas dan mendalam. Dari hal itu pasti kedekatan yang erat antara Sunan Kalijaga dengan anak-anak, kedekatan ini menunjukkan bahwa beliau memilih mendekati generasi muda dulu supaya orang tua mereka mudah masuk Islam. Karya dakwah Sunan Kalijaga yang memiliki nilai agama serta memiliki nilai budaya yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, khususnya dalam aspek pengembangan akal dan budi pekerti. Tujuannya adalah agar manusia mampu mengarahkan potensi intelektualnya untuk menemukan kebenaran yang sejati. Meski terlihat seperti lagu anak – anak Lir – ilir sarat dengan makna religius, yang disampaikan secara halus dan menyentuh sebagai media dakwah tentang keberadaan islam di Jawa. Melalui tembang tersebut, pesan – pesan keagamaan dari para da'i dapat disampaikan secara

⁶ Gismina Tri Rahmayati and Yoga Catur Prasetyo, "PADA PENELITIAN KUALITATIF Muftahatus Sa' Adah", Gismina Tri Rahmayati, Yoga Catur Prasetyo" 1 (2022): 54–64.

persuasif kepada khalayak atau mad'u.⁷⁸⁹ Kesenian musik terbukti memiliki peran besar dalam mendukung aktivitas dakwah, sebagaimana yang dilakukan para wali Songo di Nusantara. Selain berfungsi sebagai medium penyebaran nilai-nilai keislaman, musik juga memiliki peranan penting dalam aspek perkembangan anak. Hasil sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan bermusik, seperti menyanyi, mampu menunjang perkembangan intelektual dan emosional mereka. Musik, sebagai salah satu bentuk ekspresi seni, memuat berbagai makna dan fungsi yang beragam. Lagu anak-anak khususnya, sering kali mengandung nilai-nilai moral dan pesan-pesan filosofis yang kuat. Sejak masa lampau, lagu telah digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan secara halus namun efektif. Oleh karena itu, pengenalan terhadap lagu dolanan tradisional menjadi penting, karena selain merefleksikan kearifan lokal, juga turut membentuk kepribadian anak. Hal ini tercermin dari kekuatan lirik, bentuk permainan yang menyertainya, serta unsur budaya yang menyatu dalam lagu tersebut dan mampu membangkitkan respons emosional individu.¹⁰

Musik merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia yang memiliki hubungan keterkaitan erat dan saling mendukung dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan. Dalam konteks pembentukan karakter anak usia dini, musik bisa menjadi media efektif dalam pembentukan karakter dengan menanamkan nilai – nilai moral dan sosial. Pada masa awal perkembangan anak usia dini, pendidikan karakter sangat dibutuhkan sebagai fondasi penting dalam menanamkan nilai – nilai pendidikan, kepribadian, serta moralitas anak. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah memanfaatkan lagu – lagu yang mengandung pesan edukatif sebagai media pembelajaran, karena anak – anak cenderung lebih responsif terhadap irama musikal dan lirik lagu. Dengan seni, penyampaian materi pembelajaran akan lebih menarik, menyenangkan, dan mudah untuk anak – anak perhatikan, dibandingkan belajar dengan cara yang monoton dan

⁷ Afifah Nur Sansidar, “ANALISIS PESAN DAKWAH YANG TERKANDUNG DALAM LIRIK LAGU ‘ SEBELUM CAHAYA ’ KARYA GROUP BAND LETTO” 2, no. 1 (2020): 78–95.

⁸ JHONI HADI SAPUTRA, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga* (PUSTAKA MEDIA, 2010),

https://www.google.co.id/books/edition/Mengungkap_Perjalanan_Sunan_Kalijaga/APhqDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0.

⁹ WAQID, “METODE DAKWAH SUNAN KALIJAGA MELALUI AKULTURASI BUDAYA DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM.”

¹⁰ Putri Yanuarita, Eka Titi, and Atip Nurharini, “Pembelajaran Lagu Dolanan Anak Melalui Pendekatan Apresiasi Sebagai Upaya Pengenalan Dan Pelestarian Aset Budaya Di Sekolah Dasar” 9, no. 2 (2019): 141–52.

kaku. Oleh karena itu penggunaan seni dalam pembelajaran memberi dampak yang positif. Untuk mendukung pendidikan karakter yang baik, dibutuhkan lirik lagu yang mengandung pesan – pesan edukatif. Lagu dolanan tradisional anak menjadi pilihan yang tepat, sebab didalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan, moral, kerja sama, serta religiositas, yang semuanya sejalan dengan tujuan untuk pembentukan karakter anak secara menyeluruh dan seimbang.¹¹² Pembelajaran tembang dolanan sepatutnya disampaikan secara menyeluruh karena mengandung materi ini memuat beragam nilai – nilai luhur yang merupakan warisan budaya dari para leluhur. Setiap syair atau lirik tembang mengandung pesan – pesan moral dan filosofi kehidupan yang penting untuk ditanamkan dan penguatan karakter kepada peserta didik.¹³

Peran aktif orang tua dan guru sangat penting dalam mendukung upaya pelestarian serta pengenalan tembang dolanan sebagai pembelajaran budaya dan karakter. Keluarga berperan sebagai madrasah pertama bagi anak. Sehingga dalam hal ini di dalam suatu lingkungan keluarga hendaklah nilai – nilai seperti amar ma'ruf nahi munkar, diterapkan secara konsisten karena itu dapat menjadikan keluarga menjadi sarana yang sangat efektif dalam memberikan pendidikan Islam sejak dini. Orang tua dianjurkan membiasakan anak – anak untuk menonton, mendengarkan, dan menyanyikan tembang dolanan sebagai proses pembentukan karakter mereka. Sedangkan di sekolah, seorang guru memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan nilai-nilai pendidikan dan makna yang terkandung dalam lirik tembang dolanan kepada peserta didik melalui pendekatan yang kreatif dan menyenangkan. Tujuannya agar anak – anak lebih antusias dalam mempelajari pesan moral yang tersimpan dalam lirik tembang dolanan tersebut. Salah satu tembang tradisional yang kaya akan makna simbolisme dan pesan yang mendalam tentang perbaikan diri serta kesadaran spiritual adalah Lir-ilir. Lagu ini mengajarkan pentingnya untuk selalu bersyukur atas kehidupan, meskipun tidak selalu sesuai dengan harapan, serta mendorong pentingnya introspeksi diri terus - menerus. Nilai-nilai religius dan moralitas yang terkandung di dalamnya sangat cocok untuk menjadi dasar pendidikan karakter berbasis keagamaan.

¹¹ Ana Rosmiati, “Teknik Stimulasi Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Lirik Lagu Dolanan” 15, no. 1 (2014): 71–82.

¹² Widhi Salikha Pratiwi, “KESENIAN SEBAGAI MEDIA DAKWAH SUNAN KALIJAGA” (UNIVEERSITAS ISLAM NEGERI RAEN INTAN LAMPUNG, 2020), [https://repository.radenintan.ac.id/11268/1/BAB 1 DAN 2.pdf](https://repository.radenintan.ac.id/11268/1/BAB%201%20DAN%202.pdf).

¹³ Sansidar, A. N. Analisis Pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu “Sebelum Cahaya” Karya Group band Letto. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2(1).

Selain itu, Lir-ilir juga memotivasi anak – anak untuk selalu semangat hidup, optimis, sabar, dan menerima segala ketentuan tuhan dengan ikhlas. Sikap ini membentuk pandangan positif terhadap takdir, sekaligus mengajarkan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan bagian dari skenario terbaik yang telah ditetapkan oleh Tuhan.¹⁴¹⁵ Nilai–nilai positif seperti ini harus ditanamkan sejak dini agar kedepannya anak–anak itu akan lebih mudah menerapkannya, karena biasanya nilai–nilai positif yang didapat saat kecil akan terus diingat hingga masa tua.

Pentingnya Mempelajari Nilai – Nilai Dalam Tembang Lir-ilir

Salah satu tembang dolanan yang terkenal adalah Lir ilir, karya sunan Kalijaga Tembang ini tidak digunakan sebagai hiburan semata, tetapi juga sarana dakwah yang efektif, dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya dalam penyaebaran Islam di masyarakat Jawa. Pendekatan yang digunakan Sunan Kalijaga sangat unik dan berbeda dari beberapa wali Songo lainnya. Ia dikenal sebagai tokoh yang mengusung metode populis dan halus terhadap penyesuaian ajaran agama Islam terhadap tradisi lama masyarakat. Sunan Kalijaga banyak memanfaatkan kesenian, musik, dan budaya yang sudah akrab bagi masyarakat dalam menyebarkan Islam. Tujuannya tidak lain agar masyarakat tertarik dan terpicat terlebih dahulu, baru kemudian menanamkan ajaran – ajaran kepada mereka secara perlahan dan tidak memaksa. Alasan utama lain Sunan Kalijaga memilih tembang Lir-ilir sebagai media dakwah karena beliau tidak bertentangan secara langsung dengan adat istiadat lokal yang sudah lama mengakar. Sebaliknya, beliau mengadopsi pendekatan yang halus dan komunikatif, dengan menyisipkan pesan-pesan keagamaan dalam bentuk simbolik dan puitis agar lebih mudah diterima. Setiap bait dalam tembang Lir-ilir mengandung pesan – pesan moral dan spiritual dari kebiasaan hidup dan budaya masyarakat lokal sehari - hari, akhirnya pesan – pesan tentang kehidupan yang sering sulit dipahami masyarakat dapat di pahami dengan baik lewat tembang Lir – ilir ini. Sayangnya seiring perkembangan zaman, makna filosofis yang terkandung dalam tembang ini mulai terlupakan. Di banyak sekolah, pembelajaran mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tembang Lir-ilir sudah jarang dilakukan oleh para pendidik secara mendalam, dan masyarakat pun cenderung memandangnya sekadar sebagai lagu tradisional atau tembang kenangan belaka. Hanya segelintir individu yang masih memiliki minat untuk menggali makna mendalam dari tembang tersebut, padahal Lir-ilir merupakan bagian dari warisan budaya

¹⁴ Didik Nurhadi Natalia Desy Anggraeni, Kisyani Laksono, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Tradisi:Etnopuitika Dalam Lagu Dolanan” 5, no. 1 (2025): 164–72.

¹⁵ Pratiwi, “KESENIAN SEBAGAI MEDIA DAKWAH SUNAN KALIJAGA.”

dan karya seni dakwah Wali Songo yang sarat akan nilai luhur serta ajaran Islam yang masih relevan hingga hari ini, khususnya dalam konteks pembelajaran nilai kehidupan melalui bahasa simbolik dalam tradisi Jawa.¹⁶¹⁷

Hasil dari wawancara dari Buk Endang, seorang staf guru sejarah kebudayaan Islam, beliau berbicara panjang tentang seberapa penting generasi muda tahu nilai-nilai positif dari tembang lir-ilir. Membahas satu persatu makna dari setiap lirik tembang lir-ilir, serta menerangkan cara agar para generasi muda tetap mempraktekan nilai-nilai dari tembang lir-ilir di zaman modern sekarang. Beliau menerangkan bahwa sekarang memang jarang sekali di bangku-bangku pendidikan di terangkan isi dari lagu - lagu tembang jawa yang diciptakan oleh Wali Songo, oleh karena itu peran seorang guru dan orang tua sangat penting dalam memberi pendidikan lewat tembang jawa, apalagi seorang guru yang mengetahui makna-makna dari tembang dolanan tetapi tidak menyampaikannya pada murid, harusnya disampaikan pada para murid tentang apa nilai dari simbol-simbol yang terdapat dalam tembang dolanan, termasuk tembang lir ilir. Berikut penjelasan dari Buk Endang terkait tembang lir-ilir ;

a. Cara agar memebangkitkan semangat generasi muda dalam mempelajari sumber belajar dari tembang lir - ilir

1. Mengenalkan apa itu tembang jowo. Dengan cara kita kembalikan budaya-budaya bangsa terdahulu, untuk dipelajari kembali, ditelaah kembali agar generasi muda sekarang tahu apa tujuan Wali Songo, khususnya Sunan kalijaga menciptakan tembang lir-ilir, sehingga generasi sekarang lebih memahami, tahu dan mengenal apa itu lagu-lagu tembang jowo. Ini juga sebagai bentuk pelestarian budaya. Oleh karena itu, praktik penceritaan dalam tembang dolanan kepada siswa sangat penting,

¹⁶ Selvia Eva Novaliana et al., "Jurnal Komunikasi Dan Budaya P-ISSN : 2776-6977 E-ISSN : 2723-0929 SEMIOTIK PADA KAJIAN BAHASA JAWA ANALYSIS OF THE MEANING OF TEMBANG DOLANAN LIR-ILIR THROUGH A SEMIOTIC APPROACH TO THE STUDY OF JAVANSE Jurnal Komunikasi Dan Budaya Volume 04 , Nomor 02 ,” 04 (2023): 122–27.

¹⁷ RIFDAN AZKA MUHAMMAD, "NILAI - NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM METODE DAKWAH SUNAN KALIJAGA DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPENTENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2019)*, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38487/1/15410150_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

khususnya tembang dolanan yang mengandung nilai religius.¹⁸ Melastarian warisan budaya bangsa bukan merupakan obsesi untuk membawa masyarakat kembali ke masa lalu ataupun mengenang sejarah, melainkan untuk menemukan identitas jati diri bangsa itu sendiri. Menegaskan bangsa ini tidak terbentuk dari budaya manusia tanpa arah, melainkan memiliki identitas yang utuh dan khas. Kesadaran sejarah ini secara psikologis yang positif, tidak hanya menciptakan kebanggaan, tetapi juga membangkitkan komitmen untuk memelihara, menjaga, mengembangkan, serta merancang kembali nilai – nilai luhur dan tradisi besar yang telah diwariskan oleh para leluhur.¹⁹

2. Isi makna - makna dari tembang lir - ilir dan tembang jowo lain disampaikan dengan gaya bahasa yang lebih modern dan akrab bagi anak muda sekarang, sehingga mereka merasa bahwa pesan – pesan yang disampaikan tidak terkesan monoton, dan tidak kuno. Meski membahas tentang masa lalu, penyajiannya tetap dikemas dalam narasi kekinian dan menarik. Dalam waktu belajar di kelas, terbukti bahwa menggunakan lagu atau visual yang menarik dapat meningkatkan minat siswa untuk memperhatikan materi dibandingkan metode pembelajaran yang kaku dan monoton. Oleh karena itu, interaksi seni dalam pembelajaran dapat memberikan efek yang positif yang signifikan. Kegiatan belajar yang dikombinasikan dengan bermain atau aktivitas kreatif lainnya perlu diprioritaskan, baik diterapkan di rumah, masyarakat, dan sekolah. Dalam hal ini, peran guru sangat penting sebagai sosok yang bukan hanya menyampaikan materi , tetapi juga memberi nasihat, perhatian, kasih sayang bagi siswa di sekolah agar mereka merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk belajar.²⁰ Berasal dari bahasa Yunani, *metode* (melalui atau melewati), dan *hodos* (jalan atau cara). Atau dalam istilah lain disebut metode pembelajaran. Secara umum metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau strategi untuk mencapai tujuan

¹⁸ Naufaldi Alif et al., “AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM,” *Al-'Adalah* 23, no. 2 (2020): 143–62.

¹⁹ DR SIMUH, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Indonesia*, KPG (Keperpustakaan Populer Grenmedia) (Jakarta: KPG (Keperpustakaan Populer Grenmedia), 2019), https://www.google.co.id/books/edition/Sufisme_Jawa_Transformasi_Tasawuf_Islam/5C3GDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0.

²⁰ Pratiwi, “KESENIAN SEBAGAI MEDIA DAKWAH SUNAN KALIJAGA.”

dan kegunaan tertentu, Semakin tepat metode yang digunakan diharapkan semakin efektif pencapaian tujuan tersebut.²¹

b. Makna di dalam tembang lir - ilir

“ *lir-ilir, lir-ilir tandure wis sumilir,
Tak ijo royo-royo, tak senggub temanten anyar* ”

Kata *tandure* yang memiliki makna simbolis yakni proses membenahi kehidupan dengan merujuk pada pengalaman masa lalu. Dalam kontes ini dapat diartikan bahwa dalam upaya memperbaiki sistem berskala pemerintahan atau pribadi agar lebih baik dari sebelumnya, bisa dengan melihat ke masa lalu. Melalui refleksi terhadap kejadian yang telah dilalui, seseorang akan mengintrospeksi diri dan menjadikan nilai – nilai islam sebagai pondasi dalam menata kembali hidup. Dalam proses penataan ini, tak jarang seseorang akan menghadapi tantangan atau rintangan penuh liku. Oleh sebab itu, seorang insan harus memiliki sikap terbuka dan lapang dada dalam menerima kritik atau saran dari orang-orang disekitarnya. Sementara frasa *ijo royo-royo* dalam prespektif Islam bermakna sebagai simbol kenikmatan, ketentraman, dan kebahagiaan. Warna hijau sendiri melambangkan kesejahteraan dan keindahan surgawi, sebab dalam ajaran Islam, hijau dikenal warna yang dikenakan para penghuni surga.²² Kehidupan ini sudah berseri seperti tumbuhan yang hijau.. Dan kehidupan yang baik itu akan kita siapkan untuk menghadapi kehidupan yang akan datang lebih baik.

“ *Cab angon - cab angon penekno blimbing kuwi
Lunyu - lunyu penek ono kanggo mbasuh dodotiro* ”

Di situ ada pendidikan sangat tinggi yaitu manusia diharapkan untuk tidak berputus asa di dalam mencapai sebuah cita-cita dan memenuhi bekal di kehidupannya, bekal kehidupan yang dimaksud tersimbol daka kata “ *blimbing* ” yaitu buah yang memiliki 5 sudut, ada beberapa arti dari 5 sudut buah ini, pertama adalah sumber kehidupan manusia yaitu air, angin, api, udara, dan tanah. Kedua sebagai rukun

²¹ Rizki Candra Hardiyana, “Pembelajaran Lagu Dolanan Untuk Menanamkan Nilai Karakter Pada Siswa SD Negeri Sekaran 01” 8, no. 2 (2019): 105–15.

²² Endang Sih Pujiharti, “Tembang ‘Lir-Ilir’ Bagi Guru Guna Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Pendidikan Formal (Studi Kasus Di Tk Wahid Hasyim Dinoyo Malang),” *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 1, no. 2 (2017): 173–83, <https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i2.3963>.

Islam, dan yang ketiga dapat diartikan sebagai sholat lima waktu.. Menurut Nur hayati Lagu lir-ilir ini mengajak kita untuk segera bangun dari keterpurukan dan kesesatan serta mempertebal keimanan kita. Disini keimanan atau Iman dapat diartikan sama dengan bekal kehidupan seperti yang diterangkan Buk Endang, Iman sudah tertanam di dalam diri seseorang, bagaimana sikap seseorang tersebut akan menyuburkan iman atau mengabaikannya. Hati adalah dasar dari adanya iman, bagaimana mereka tetap menegakkan lima rukun islam yang digambarkan pada buah belimbing yang memiliki lima sisi.²³ “*Lunyu-lunyu penek ono*” bermakna untuk mencapai kedua hal tersebut segala rintangan yang sulit harus dihadapi, agar kedua hal itu dapat dicapai, agar lima sumber kehidupan itu dapat dikuasai, lima rukun Islam itu dapat dilaksanakan, dari lima sholat itu dapat diistiqomahkan, dan agar segala yang dicita-citakan tercapai. “*kanggo mbasub dodotiro*” maknanya untuk membersihkan hati kita dari nafsu yang mengganggu hati kita mencapai cita - cita dan memenuhi bekal kehidupan.

“*dodot iro-dodot iro kumitir bedahing pinggir*
Dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore
Mumpung padang rembulane mumpung jembar kalangane”

Pada bait pertama tersirat makna menggambarkan kondisi batin manusia yang mudah berubah, ada kalanya hati dalam keadaan baik dan tenang, namun di waktu lain dapat melemah. Hati dalam konteks ini dapat dimaknai pula sebagai representasi dari keimanan seseorang, iman kita bersifat fluktuatif (dapat meningkat atau menurun). Penurunan kualitas iman umumnya timbul karena adanya dorongan pengaruh negatif seperti melakukan dosa atau melanggar ajaran syariat islam, inilah salah satu pemicu utama melemahnya spiritualitas.²⁴ Adapun pada bait kedua, kita dianjurkan segera memperbaiki kondisi hati atau imannya yang telah mengalami kemunduran. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menjalankan amal kebaikan, baik yang bersifat wajib (fardhu) maupun yang dianjurkan (sunnah).²⁵ pada

²³ Nur Hayati, “Pesan Kehidupan Dalam Lirik Lagu Selawat Bahasa Jawa” 3 (2018), <https://doi.org/10.22515/shahih.v3i1.1018>.

²⁴ Riyan Ali Mahmudi and Tamrin Fathoni, “Relevansi Pendidikan Spiritual Dalam Tembang Lir Ilir Karya Sunan Kalijaga Dengan Masyarakat Madani,” *Muaddib* 1, no. 1 (2023): 9–22.

²⁵ Puji Sumeh, Anissa Djuarni S N, and Ahmad Royani, “Eksistensi Nilai Budaya Dan Religi Dalam Tembang ‘Lir Ilir’ Perspektif Relativitas Bahasa Dan Budaya” 5, no. 3 (2024): 866–84, <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1291>.

kalimat “*kanggo sebo mengko sore*” kita tahu kenapa kita harus memperbaiki hati kita, karena untuk mempersiapkan kita di masa tua, disaat sakaratul maut kita siap kembali pada Allah dengan hati yang baik. Dan pada bait ketiga kita diberi peringatan selagi masih ada kesempatan, selagi masih ada nafas maka teruslah melakukan kebaikan dan memperbaiki diri. Untuk kebahagiaan, kesejahteraan, kesuksesan di dunia bahkan untuk dimasa yang akan datang yaitu hari akhir sebagai akhir dari sebuah perjalanan.

“ *Yo Surako Surak Hiyo* ”

Bait ini merefleksikan kondisi emosional seseorang yang merasakan kebahagiaan mendalam dan penuh rasa syukur kepada Allah SWT.²⁶ Kebahagiaan tersebut muncul sebagai hasil dari proses taubat yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan tulus, menerangkan bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya bersumber dari kenikmatan duniawi, tetapi dari keberhasilan dalam memperbaiki diri dan memperoleh rahmat Ilahi, baik di dunia maupun di akhirat.²⁷ Karena sejatinya taubat yang murni dan disertai dengan komitmen untuk tidak mengulangi kesalahan menjadi pintu menuju ampunan Allah serta kehidupan yang lebih tenteram dan bermakna.

Keindahan Dari Nilai–Nilai Tembang Lir–Iilir Yang Harus Dipertahankan

Dalam berdakwah Sunan Kalijaga menciptakan lagu Lir-ilir. yang berarti ngelilir (bangunlah) atau bisa diartikan sebagai sadarlah. Pesan dalam tembang ini bertujuan untuk membangun kesadraann spiritual masyarakat, agar tidak terpuruk dalm kelalaian. Lagu Lir-ilir dirancang sebagai pengingat umat muslim di tanah Jawa agar selalu bangkit, berdzikir, menunaikan rukun Islam kapan pun dan dimana pun, serta terus membenahi diri agar kelak ketika ajal tiba, mereka telah siap secara lahir dan batin untuk menghadapSang Pencipta. Dari lagu ini Sunan Kalijaga untuk menanamkan semangat agar manusia senantiasa berdzikir kepada Allah SWT, menjalankan segala kewajiban agamanya, dan menjaga

²⁶ Agus Hermawan, “Meneladani Nilai Ajaran Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Mendidik Karakter Bangsa Di Era Globalisas,” *Attarbiyah* 26 (2016): 338, <https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v26i0.338-378>.

²⁷ Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'Adalah*, 23(2), 143-162.

kesadaran diri bahwa hidup sepenuhnya dalam kuasa Allah SWT, sehingga tidak terlena pada dunia dan berada di jalan yang lurus.²⁸

Tembang Lir-Ilir merupakan karya yang sarat akan nilai-nilai filosofis dan spiritual yang mendalam, apabila ditelaah secara cermat dan kontekstual. Tembang ini tidak diciptakan semata-mata untuk tujuan hiburan, melainkan sebagai media dakwah yang sangat strategis oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan ajaran Islam di Nusantara. Dalam tembang ini terkandung ajaran Islam dan budi pekerti yang menuntun kita untuk menjalani hidup dengan baik dan benar, seperti ajakan untuk menjalankan rukun Islam, pentingnya taubat, introspeksi diri (muhasabah), serta peringatan untuk senantiasa memperbaiki diri sebelum ajal menjemput. Setiap bait dari tembang ini mengandung makna yang bernilai tinggi dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. sepatutnya kita melantunkan tembang ini secara ramai supaya warisan dakwah dan nilai perjuangan yang telah ditanamkan oleh Sunan Kalijaga tidak terputus di tengah generasi yang cenderung mulai mengabaikannya. Mereka yang menganggap semua selesai karena sekarang sudah banyak penganut agama Islam di negeri ibu pertiwi, menunjukkan adanya kelalaian dalam memahami esensi perjuangan spiritual. Melalui tembang ini, Sunan Kalijaga menunjukkan kepiawaiannya dalam merangkai syair yang sederhana secara struktural, namun memiliki kedalaman makna yang luar biasa. Pesan utama yang dapat ditarik dari Lir-Ilir adalah pentingnya menjalani kehidupan secara seimbang, yakni dengan tidak hanya berfokus pada urusan duniawi atau ukhrawi semata, melainkan dengan mengharmonikan keduanya sebagai bentuk implementasi ajaran Islam secara menyeluruh.²⁹

Lagu tradisional seperti Lir Ilir memiliki karakteristik ritmis dan melodis yang khas, yang berperan penting dalam merangsang perkembangan ekspresi anak melalui berbagai bentuk media seni. Melalui aktivitas seperti menyanyi, menari, ataupun menggambar ilustrasi berdasarkan lirik lagu, anak-anak diberikan ruang untuk menyalurkan emosi dan ide-ide mereka secara kreatif. Proses ini tidak hanya mendorong kebebasan dalam berekspresi, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri anak dalam menyampaikan perasaan serta meningkatkan kapasitas komunikasi mereka. Partisipasi yang konsisten dalam kegiatan seni

²⁸ WAHYU OKTAVIANI, "MODEL DAKWAH SUNAN KALIJAGA DALAM MENYEBARKAN ISLAM DI INDONESIA" (INSTITUT AGAMA ISLAMNEGERI ISLAM (IAIN) METRO, 2020), https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3680/1/Wahyu_Oktaviani_%28NPM1603060030%29.pdf.

²⁹ Ema Fidiatun Khasanah et al., "Ema Fidiatun Khasanah Dkk , Nilai-Nilai Keislaman Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial Volume 20 No 2 (Juli-Desember 2022)" 20, no. 2 (2022): 13–25.

berbasis lagu tradisional terbukti mampu mendukung perkembangan keterampilan ekspresif anak secara holistik, baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun non-verbal.³⁰ Sekilas, tembang Lir Ilir tampak seperti lagu dolanan anak-anak yang sederhana pada umumnya. Namun di balik kesederhanaan bentuknya, tembang ini mengandung pesan-pesan religius yang mendalam dan berfungsi sebagai media dakwah yang efektif dalam memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa. Sunan Kalijaga, sebagai pencipta tembang ini, secara cermat memadukan unsur budaya lokal dengan nilai-nilai keislaman agar dapat diterima secara luas oleh masyarakat. Dalam konteks ini, Lir Ilir bukan hanya sekedar warisan budaya, tetapi juga merupakan contoh bentuk edutainment (pendidikan yang menghibur) yang sarat akan nilai-nilai pembentukan karakter. Ahmad Mukhlisin dalam penelitiannya menegaskan bahwa tembang ini mengandung muatan pendidikan kepemimpinan, yang dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab dan semangat untuk bangkit dalam diri anak-anak. Oleh karena itu, pengenalan tembang Lir Ilir sejak usia dini diyakini dapat membentuk jiwa kepemimpinan yang kuat, serta mendorong generasi muda menjadi individu yang bertanggung jawab di masa mendatang.³¹

Penutup

Tembang lir - ilir bukanlah sekedar tembang dolanan semata - mata hanya untuk kesenangan atau hanya sekedar lagu bermain anak - anak. Di dalamnya ada banyak nilai kehidupan yang tersimbol di dalam bait-baitnya yang unik, mengajarkan kita tentang arti perjuangan dan hasil dari perjuangan itu. Nilai-nilai itu berkembang dalam jiwa anak-anak yang menyanyikannya setiap kali bermain, menjadikan anak-anak itu memiliki karakter berbudi luhur yang terpuji. Dengan catatan para guru dan orang tua juga ikut aktif mengajarkan nilai-nilai dari tembang dolanan, karena tanpa mereka anak-anak tidak akan tahu dan paham apa makna dari setiap bait yang mereka nyanyikan. Di mulai dengan mengenalkan tembang ini pada anak-anak, setelah mereka sedikit tahu tentang tembang itu juga penciptanya, barulah ajak mereka semakin dalam mempelajarinya. Dengan cara-cara unik dan modern, bisa juga sambil bermain agar mereka tidak merasa bosan ketika belajar. Tembang ini juga memiliki sejarah yang berkesan bagi proses penyebaran dakwah di Nusantara, tanpa harus menyinggung arus adat istiadat agama lain di masa itu, tembang ini sukses

³⁰ Haya Yumna and Hayati Kholiq, "Pengaruh Lagu ' Lir Ilir ' Terhadap Pengembangan Karakter Dan Kreativitas Anak" 8, no. November (2024): 101–5.

³¹ Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'Adalah*, 23(2), 143-162.

membawa dakwah islamiyah menyebar lebih luas dengan sendirinya. Ini juga menjadi salah satu bentuk pembelajaran agama Islam, dari rukun islam, pertaubatan, muhasabah, sholat lima waktu yang tersimbol dalam lima sudut buah belimbing, dan banyak lagi. Tembang ini harus tetap dikenal generasi muda sekarang, untuk menjaga kebudayaan tembang ini, menyalurkan nilai-nilai pendidikan didalamnya, dan untuk melanjutkan dakwah Sunan Kalijaga walau beliau telah pergi tapi, karya dan dakwahnya harus tetap diteruskan pada generasi-generasi yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Alif, Naufaldi, Universitas Islam, Negeri Sunan, Ampel Surabaya, Laily Mafthukhatul, Universitas Islam, Negeri Sunan, et al. “AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM.” *Al-’Adalah* 23, no. 2 (2020): 143–62.
- Hardiyan, Rizki Candra. “Pembelajaran Lagu Dolanan Untuk Menanamkan Nilai Karakter Pada Siswa SD Negeri Sekaran 01” 8, no. 2 (2019): 105–15.
- Hayati, Nur. “Pesan Kehidupan Dalam Lirik Lagu Selawat Bahasa Jawa” 3 (2018). <https://doi.org/10.22515/shahih.v3i1.1018>.
- Hermawan, Agus. “Meneladani Nilai Ajaran Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Mendidik Karakter Bangsa Di Era Globalisas.” *Attarbiyah* 26 (2016): 338. <https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v26i0.338-378>.
- Hidayat, Sholeh, Ujang Jamaludin, Suroso Mukti Leksono, Universitas Cendekia Abditama, Universitas Sultan, Ageng Tirtayasa, Nilai Pendidikan, Karakter Pemimpin, and Tembang Lir-ilir. “ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PEMIMPIN MELALUI TEMBANG TRADISIONAL LAGU LIR- ILIR KARYA SUNAN KALIJAGA” 8, no. 3 (2024): 462–72.
- Khasanah, Ema Fidiatun, Nilai-nilai Keislaman, Jurnal Pendidikan Islam, and Isu-isu Sosial Volume. “Ema Fidiatun Khasanah Dkk , Nilai-Nilai Keislaman Ta’dib : Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial Volume 20 No 2 (Juli-Desember 2022)” 20, no. 2 (2022): 13–25.
- Mahmudi, Riyan Ali, and Tamrin Fathoni. “Relevansi Pendidikan Spiritual Dalam Tembang Lir Ilir Karya Sunan Kalijaga Dengan Masyarakat

Madani.” *Muaddib* 1, no. 1 (2023): 9–22.

MUHAMMAD, RIFDAN AZKA. “NILAI - NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM METODE DAKWAH SUNAN KALIJAGA DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.” *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2019. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38487/1/15410150_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

Natalia Desy Anggraeni, Kisyani Laksono, Didik Nurhadi. “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Tradisi: Etnopuitika Dalam Lagu Dolanan” 5, no. 1 (2025): 164–72.

Novaliana, Selvia Eva, Bagus Wahyu Setyawan, Tulungagung Indonesia, and Tulungagung Indonesia. “Jurnal Komunikasi Dan Budaya P-ISSN: 2776-6977 E-ISSN: 2723-0929 SEMIOTIK PADA KAJIAN BAHASA JAWA ANALYSIS OF THE MEANING OF TEMBANG DOLANAN LIR-ILIR THROUGH A SEMIOTIC APPROACH TO THE STUDY OF JAVANSE Jurnal Komunikasi Dan Budaya Volume 04 , Nomor 02 ,” 04 (2023): 122–27.

Nugraha, Yusuf Bakti, and Lutfiah Ayundasari. “Sunan Kalijaga Dan Strategi Dakwah Melalui Tembang Lir-Ilir.” *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2021): 528–32. <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p528-532>.

OKTAVIANI, WAHYU. “MODEL DAKWAH SUNAN KALIJAGA DALAM MENYEBARKAN ISLAM DI INDONESIA.” INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ISLAM (IAIN) METRO, 2020. [https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3680/1/Wahyu Oktaviani %28NPM 1603060030%29.pdf](https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3680/1/Wahyu%20Oktaviani%20NPM%201603060030%29.pdf).

Pratiwi, Widhi Salikha. “KESENIAN SEBAGAI MEDIA DAKWAH SUNAN KALIJAGA.” UNIVERSTAS ISLAM NEGERI RAEN INTAN LAMPUNG, 2020. [https://repository.radenintan.ac.id/11268/1/BAB 1 DAN 2.pdf](https://repository.radenintan.ac.id/11268/1/BAB%201%20DAN%202.pdf).

Pujiharti, Endang Sih. “Tembang ‘Lir-Ilir’ Bagi Guru Guna Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Pendidikan Formal (Studi

- Kasus Di Tk Wahid Hasyim Dinoyo Malang).” *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 1, no. 2 (2017): 173–83. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i2.3963>.
- Rahmayati, Gismina Tri, and Yoga Catur Prasetyo. “PADA PENELITIAN KUALITATIF Muftahatus Sa ’ Adah , Gismina Tri Rahmayati , Yoga Catur Prasetyo” 1 (2022): 54–64.
- Rosmiati, Ana. “Teknik Stimulasi Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Lirik Lagu Dolanan” 15, no. 1 (2014): 71–82.
- Sansidar, Afifah Nur. “ANALISIS PESAN DAKWAH YANG TERKANDUNG DALAM LIRIK LAGU ‘ SEBELUM CAHAYA ’ KARYA GROUP BAND LETTO” 2, no. 1 (2020): 78–95.
- SAPUTRA, JHONI HADI. *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*. PUSTAKA MEDIA, 2010. https://www.google.co.id/books/edition/Mengungkap_Perjalanan_Sunan_Kalijaga/APhqDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0.
- SIMUH, DR. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Indonesia*. KPG (Keperpustakaan Populer Grenmedia). Jakarta: KPG (Keperpustakaan Populer Grenmedia), 2019. https://www.google.co.id/books/edition/Sufisme_Jawa_Transformasi_Tasawuf_Islam/5C3GDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0.
- Sumeh, Puji, Anissa Djuarni S N, and Ahmad Royani. “Eksistensi Nilai Budaya Dan Religi Dalam Tembang ‘Lir Ilir’ Perspektif Relativitas Bahasa Dan Budaya” 5, no. 3 (2024): 866–84. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1291>.
- Suprpto, Suprpto. “Nilai-Nilai Religius Dalam Tembang Dolanan Anak Sebagai Pembentuk Karakter Anak Menyampaikan Nilai-Nilai Kehidupan . Siapa Yang Ingin Maju Dan Pandai , Budaya . Karena Begitu Fundamentalnya Peran Budaya Sebagai Alat Untuk” 9, no. 1 (2025): 1–15. <https://doi.org/10.21111/educan.v9i1.12735>.
- WAQID, ACHMAD NUR. “METODE DAKWAH SUNAN KALIJAGA MELALUI AKULTURASI BUDAYA DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM.” INSTITUT AGAMA NEGERI PONOGORO, 2020. https://etheses.iainponorogo.ac.id/12938/1/SKRIPSI_2103162_92_ACHMAD_NUR_WAQID..pdf.

- Yanuarita, Putri, Eka Titi, and Atip Nurharini. “Pembelajaran Lagu Dolanan Anak Melalui Pendekatan Apresiasi Sebagai Upaya Pengenalan Dan Pelestarian Aset Budaya Di Sekolah Dasar” 9, no. 2 (2019): 141–52.
- Yumna, Haya, and Hayati Kholiq. “Pengaruh Lagu ‘ Lir Ilir ’ Terhadap Pengembangan Karakter Dan Kreativitas Anak” 8, no. November (2024): 101–5.